

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGEMBANGAN DESA  
WISATA TISTA, KECAMATAN KERAMBITAN,  
KABUPATEN TABANAN**

**Ni Made Ina Adnyani <sup>1</sup>  
I Komang Gde Bendesa <sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia  
e-mail: madeinaa96@gmail.com

**ABSTRAK**

Pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* adalah pariwisata yang menekankan pada kepemilikan, manajemen dan keterlibatan anggota masyarakat dalam kegiatan pariwisata. CBT merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal baik yang terlibat langsung maupun yang tidak terlibat langsung dalam industri pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisa pengaruh pemberdayaan masyarakat lokal terhadap CBT di Desa Wisata Tista, (2) menganalisa pemberdayaan masyarakat lokal dan CBT terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Wisata Tista, serta (3) menganalisa CBT memediasi pengaruh pemberdayaan masyarakat lokal terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Wisata Tista. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa (1) pemberdayaan masyarakat berpengaruh positif terhadap CBT, (2) Pemberdayaan Masyarakat dan CBT berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat, serta (3) CBT memediasi pengaruh pemberdayaan masyarakat terhadap kesejahteraan masyarakat. Minimnya informasi untuk mengakses lokasi wisata merupakan tugas dari pemangku pariwisata di Desa Wisata Tista, dengan adanya kontrol dari pemangku-pemangku pariwisata sehingga akan mendapatkan manfaat yang lebih tidak hanya untuk masyarakat lokal melainkan untuk masyarakat lainnya juga. Oleh karena itu, dengan adanya pemangku-pemangku pariwisata akan dapat menciptakan kesempatan kerja, mengurangi kemiskinan dan membawa dampak positif terhadap pelestarian lingkungan serta dapat meningkatkan kegiatan pariwisata.

**Kata kunci:** *Desa wisata, pemberdayaan masyarakat, community based tourism, dan Kesejahteraan masyarakat.*

**ABSTRACT**

*Community-based tourism or Community Based Tourism is supported by ownership, management and participation of community members in tourism activities. CBT is a development that involves local people who are directly involved or who are not directly involved in the tourism industry. This study aims to (1) analyze the involvement of community empowerment of CBT in Tista Tourism Village, (2) analyze the empowerment of local communities and CBT towards the welfare of the community in Tista Tourism Village, and (3) analyze CBT mediating the relationship between empowering local communities in community welfare Tista Tourism Village. The analysis technique used is path analysis technique. The results of the study show that (1) positive community empowerment of CBT, (2) CBT has a positive effect on Community Welfare, and (3) CBT mediates the relationship between community empowerment and community welfare. The lack of information to access tourist sites is the duty of stakeholders in Tista Tourism Village, with the control of tourism communities will get more benefits not only for local communities but also for the community. Therefore, the presence of tourism communities will be able to create employment opportunities, reduce poverty and bring a positive impact on environmental conservation can also increase tourism.*

**Keywords:** *Village tourism, community empowerment, community based tourism, and community welfare.*

## **PENDAHULUAN**

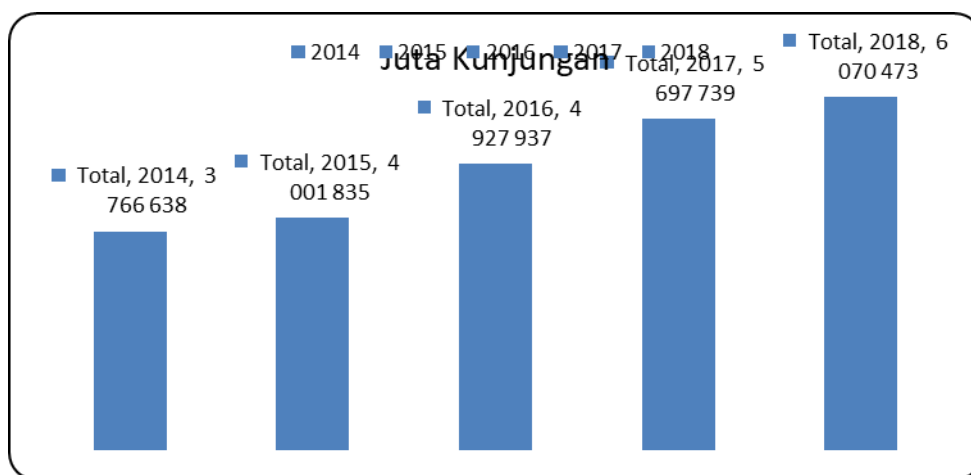
Sebagai salah satu negara berkembang, penopang perekonomian Indonesia salah satunya adalah sektor pariwisata, dengan daya tarik yang terletak pada ragam wisata budaya dan keindahan alam (Rukini dkk, 2015). Bali merupakan salah satu surga wisata dunia dengan sejuta pesona keindahan alam dan kekayaan budaya yang dimilikinya. Menurut ILO (2011) dalam Burke dan Budy (2012), sekitar setengah dari ekonomi Bali bergantung pada pariwisata. Pariwisata telah memberikan kontribusi besar untuk pengurangan kemiskinan di Bali, yang memiliki tingkat kemiskinan terendah di luar Jakarta 42%, dibandingkan dengan 12,5% nasional. Pariwisata merupakan suatu keseluruhan elemen-elemen terkait yang didalamnya terdiri atas wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri, dan lain sebagainya yang merupakan kegiatan pariwisata itu sendiri (Devy dan Soemanto, 2017).

Pariwisata menjadi andalan utama sumber devisa karena Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai beraneka ragam jenis pariwisata, misalnya seperti alam, sosial, maupun wisata budaya yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Disamping itu pariwisata juga mampu berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja dan pemberdayaan usaha mikro dalam jumlah yang tinggi pada daerah-daerah tujuan wisata maupun daerah-daerah lain. Pariwisata sekarang merupakan salah satu industri terbesar di dunia dan merupakan salah satu sektor ekonomi yang tumbuh paling cepat (Bhutia, 2015).

Pariwisata telah dikenal sebagai kontributor potensial dalam sektor ekonomi berdasarkan pengalaman panjang dari banyak negara yang menopang dan meningkatkan ekonomi nasional melalui industri pariwisata (Lean, *et al.*, 2014). Wisatawan yang datang ke Bali tidak hanya wisatawan lokal saja, melainkan juga wisatawan dari berbagai negara seperti Inggris, Amerika dan dari negara-negara lainnya, sehingga Pulau Bali sering disebut sebagai Pulau Surga dan Pulau Dewata (Malik, 2016). Pada era tahun 1960-an Pulau Bali juga

terkenal sebagai *the Island of Temples* dan pariwisata Bali mulai memainkan peran utama sebagai penggerak perekonomian di Bali (Bendesa dan Sukarsa, 1980).

Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) yang datang ke Bali selalu menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Tingginya kesadaran akan pentingnya produktivitas, dapat mendorong para pelaku wisatawan yang bersangkutan untuk melakukan tindakan yang produktif (Kurniawan, 2016). Selama tahun 2018 jumlah kunjungan wisman mencapai 6.070.473 juta kunjungan, hal ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 5.697.739. Jumlah kunjungan wisman ke Bali tahun 2014-2018, ditunjukkan pada Grafik 1.

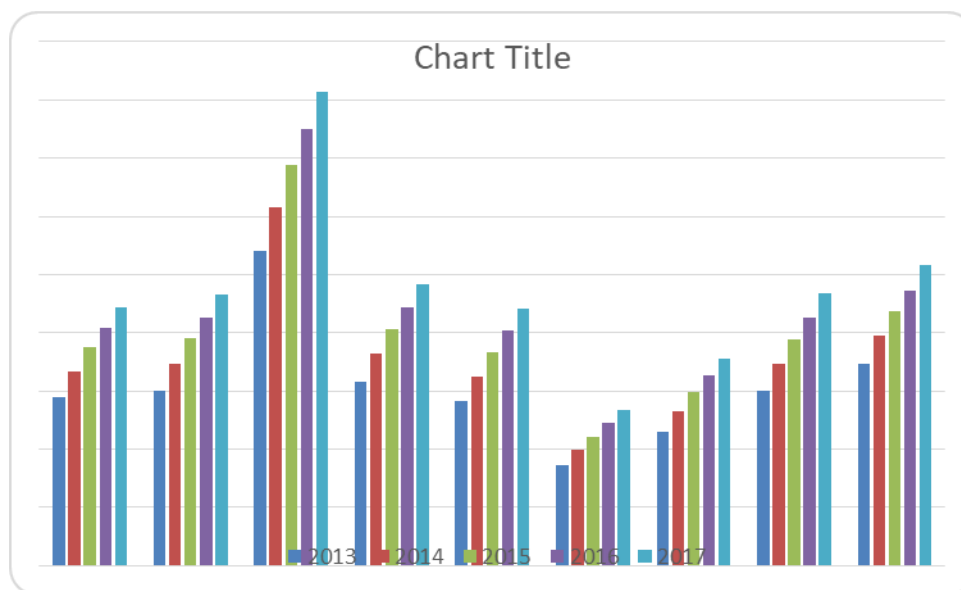


Sumber: *Publikasi Badan Pusat Statistik, 2019*

**Grafik 1 Kedatangan Wisatawan Mancanegara ke Bali Tahun 2014-2018**

Menurut Andriani dan Pitana (2011) pariwisata merupakan kegiatan industri dan jasa yang setidaknya menjadi andalan Indonesia dalam rangka meningkatkan penerimaan negara. Peningkatan ini didorong oleh semua sektor ekonomi kecuali sektor pertambangan dan penggalian yang mengalami penurunan. Pulau Bali atau yang dikenal juga dengan Pulau seribu pura merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang sudah sangat terkenal hingga ke mancanegara. PDRB (Pendapatan Domestik Regional Bruto) perkapita atau pendapatan perkapita merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menggambarkan

tingkat kemakmuran masyarakat secara makro (Warsita dan Marhaeni, 2015). Pendapatan perkapita menunjukkan apakah pembangunan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah telah berhasil, berapa besar keberhasilan tersebut, dan akibat apa yang timbul oleh peningkatan tersebut (Dengah dkk, 2014). Pada dimensi ekonomi dapat dilihat dari PDRB bahwa peranan pariwisata bagi Provinsi Bali khususnya bagi perekonomian daerah sangat besar. PDRB merupakan jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian diseluruh daerah dalam periode tertentu. Seperti ditunjukkan oleh Grafik 2.



Sumber: *Badan Pusat Statistik, 2018*

**Grafik 2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Bali Tahun 2013-2017 (Ribuan Rupiah).**

Pada Grafik 2 dapat dilihat bahwa PDRB Perkapita di Provinsi Bali pada tahun 2013-2017, PDRB perkapita di Kabupaten Tabanan sendiri setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan, seperti pada tahun 2017 PDRB di kabupaten Tabanan menempati urutan kelima setelah Kabupaten Buleleng. Dari tabel diatas maka terbukti bahwa kabupaten Tabanan mempunyai potensi yang sama dengan kabupaten-kabupaten lainnya di Bali untuk menjadi tempat incaran bagi wisatawan untuk berlibur. Maka dari itu, untuk menunjang PDRB

Kabupaten Tabanan, perlu dilakukannya pengembangan pada sektor pariwisata yaitu dengan melalui Desa Wisata yang berbasis masyarakat.

Pengembangan Desa Wisata yang berbasis masyarakat (*Community Based Tourism/CBT*) merupakan model pengembangan wisata yang mengedepankan peran serta masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata. Menurut Murphy dalam Rizkianto dan Topowijono (2018) menyatakan bahwa pemangku kepentingan dalam pariwisata ada tiga pihak yaitu: pemerintah, swasta, dan masyarakat dengan peran serta masing-masing fungsinya. Masyarakat merupakan salah satu dari pemangku kepentingan mempunyai kedudukan serta peran yang penting didalam mendukung keberhasilan pembangunan pariwisata itu sendiri (Sunaryo, 2013:218 dalam Rizkianto dan Topowijono, 2018). Konsep CBT merupakan konsep yang sangat erat kaitannya dengan pemberdayaan, dalam CBT masyarakat diberdayakan agar mampu mengembangkan potensinya sendiri. Dengan pemberdayaan masyarakat, masyarakat dilatih untuk bisa menolong diri mereka sendiri, sehingga pada pembangunan Desa Wisata, masyarakat dikembangkan serta diberdayakan agar mampu mengelola Desa Wisatanya sendiri (A'inun dkk, 2014).

Pariwisata berbasis masyarakat untuk konservasi dan pembangunan dirancang terutama untuk para profesional berbasis lapangan yang bekerja dengan masyarakat sebagai alat untuk mencapai tujuan konservasi dan pengembangan masyarakat (The Mountain Institute, 2000). The ASEAN Secretariat (2016) menjelaskan bahwa CBT merupakan kegiatan yang dimiliki dan dioperasikan, dan dikelola dan atau berkoordinasi yang ada di masyarakat yang berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat melalui dukungan berkelanjutan pencaharian dan bernilai sosial budaya tradisi dan alam serta warisan budaya sumber daya. Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata terus menerus dilakukan, agar pariwisata dapat berkembang secara berkelanjutan. Sehingga masyarakat

setempat perlu diberdayakan agar mempunyai kapasitas yang cukup untuk memahami dan mengelola sumber daya pariwisata untuk mendukung pengembangan pariwisata (Ratnaningtyas, 2016). Sebagai modal untuk pemberdayaan, manusia memiliki aset pribadi yang dapat digunakan sebagai modal untuk mempertahankan kehidupan yang baik (Indiradewi, 2016).

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat erat kaitannya dengan partisipasi aktif dari masyarakat lokal sebagai pengelola dalam pembangunan kepariwisataan yang ada (Rizkianto dan Topowijono, 2018). The World Bank (1987) dalam Aufa (2012) mendefinisikan partisipasi masyarakat sebagai proses aktif di mana penerima manfaat memengaruhi arah dan pengembangan proyek-proyek pembangunan daripada sekadar menerima bagian dari manfaat proyek. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Ariani (2011) menunjukkan bahwa pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Tabanan diarahkan pada pengembangan produk wisata alam dan budaya, pemasaran objek wisata, pembinaan dan pengembangan nilai-nilai budaya, serta pembinaan kesenian, yang bertujuan untuk mengembangkan objek wisata potensial sebagai daya tarik utama bagi wisatawan, sehingga menjadikan pariwisata sebagai sarana peningkatan pendapatan masyarakat dan daerah serta media bagi penciptaan lapangan dan kesempatan kerja. Konsep yang menjelaskan tentang peranan masyarakat dalam pembangunan pariwisata ialah CBT, dengan sasaran utamanya dari pengembangan kepariwisataan harus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Rizkianto dan Topowijono, 2018).

Menurut Adiyoso (2009) yang menegaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan komponen terpenting dalam upaya pertumbuhan kemandirian dan proses pemberdayaan, dengan melibatkan masyarakat lokal secara langsung dalam setiap kegiatan pengembangan Desa Wisata yang merupakan usaha untuk dapat dilakukan didalam pemberdayaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Pemberdayaan masyarakat

didalam mengembangkan pariwisata terus menerus dilakukan agar pariwisata dapat berkembang secara berkelanjutan (Ratnaningtyas, 2016). Menurut Soesilowati dkk (2006:6) dalam Hukom (2014) kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar yang tercermin dari rumah yang layak, tercukupinya kebutuhan sandang dan pangan, biaya pendidikan dan kesehatan yang murah dan berkualitas atau kondisi dimana setiap individu mampu memaksimalkan utilitasnya pada tingkat batas anggaran tertentu dan kondisi dimana tercukupinya kebutuhan jasmani dan rohani. Menurut Sunariani dkk (2014), menegaskan bahwa pola konsumsi rumah tangga mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan.

Meningkatnya kesejahteraan masyarakat menjadi modal untuk meningkatkan kebutuhan akan papan, sebagaimana dinyatakan teori tingkat kebutuhan Maslow yang menyatakan setelah tingkat kebutuhan dasar dan tingkat berikutnya dibutuhkan kebutuhan akan keamanan dan aktualisasi (Suartha dan Yasa, 2017). Menurut Susyanti (2013) dalam Tyas dan Damayanti (2018), melalui pengembangan pariwisata diharapkan akan dapat terjadinya pemerataan kesejahteraan, dimana hal tersebut sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Disamping itu, keberadaan Desa Wisata mampu menjaga kelestarian budaya masyarakat pedesaan melalui keterlibatan masyarakatnya sebagai pelaku kegiatan pariwisata di desa. Kegiatan pembangunan pariwisata, sebagaimana halnya dalam pembangunan di sektor-sektor lainnya, sehingga pada hakekatnya akan dapat melibatkan peran dari seluruh pemangku kepentingan yang ada dan terkait. Timothy (1999) dalam Dewi dkk (2013) memandang pentingnya mengikutsertakan pemangku kepentingan, yaitu pemerintah, swasta, dan anggota masyarakat lainnya untuk turut ambil bagian dalam pengambilan keputusan dan melihat pentingnya pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal untuk meningkatkan kapasitas masyarakat,

terutama dalam menerima manfaat pariwisata itu sendiri. Komunitas lokal merupakan elemen dasar dari pengembangan pariwisata modern (Aref *et al.*, 2010). Komunitas lokal memainkan peran yang penting di dalam pembangunan karena mereka memberikan layanan langsung kepada para pengunjung, mulai dari pemandu wisata hingga operator *homestay*, serta pengrajin hingga pengecer cenderamata (Paimin *et al.*, 2014).

Pemberdayaan pada hakekatnya adalah upaya pemberian daya atau peningkatan keberdayaan (Wenno, 2015). Pembangunan berbasis masyarakat merupakan model pembangunan yang memberikan peluang yang sebesar-besarnya kepada masyarakat pedesaan untuk berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata. Ide kegiatan dan pengelolaan dilakukan seluruhnya oleh masyarakat secara partisipatif, dan manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat lokal. Menurut Ife (1996) dalam Blackstock (2005), menegaskan bahwa CBT menunjukkan kesejajaran yang jelas dengan pengembangan komunitas yang lebih luas dan filosofi perencanaan partisipatif, yang juga mengadvokasi kontrol komunitas proses di tingkat lokal. Dalam CBT peran masyarakat lokal sebagai pemangku kepentingan merupakan unsur terpenting dalam pengembangan Desa Wisata (Dewi dkk, 2013) serta kesadaran, komunikasi, dan partisipasi tetap merupakan unsur utama pemberdayaan masyarakat (Banach *et al.*, 2003).

Muljadi (2014) menjelaskan bahwa masyarakat adalah pelaku aktif dalam kegiatan kepariwisataan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat itu sendiri dan kepariwisataan yang merupakan aktualisasi dari sistem ekonomi kerakyatan yang merupakan kegiatan seluruh lapisan masyarakat Indonesia sebagai sumber ekonomi kreatif masyarakat. Ekowisata merupakan bentuk pariwisata yang secara luas dianggap sebagai kesempatan bagi masyarakat lokal untuk mendapatkan manfaat sosial ekonomi yang positif dari pengembangan wisata di daerahnya (Mensah dan Adofo, 2013). Hal ini seharusnya menyeimbangkan keadaan dan pendekatan pasar untuk pengembangan sementara pada



saat yang sama memperhatikan pengurangan kemiskinan (Mc Michael, 2017). Pengembangan Desa Wisata dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat desa itu sendiri, diantaranya adalah akan adanya lahan pekerjaan baru bagi masyarakat sehingga dapat menurunkan angka pengangguran di desa tersebut. Hal lainnya adalah Desa Wisata dapat membuat suatu desa menjadi desa yang mandiri karena dapat menyediakan alternatif pekerjaan yang dapat dimasuki oleh masyarakat setempat (A'inun dkk, 2014).

Adanya pengembangan desa menjadi Desa Wisata menjadikan potensi lokal yang ada di suatu desa dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Mustangin dkk, 2017). Melibatkan masyarakat lokal secara langsung dalam setiap kegiatan pengembangan desa wisatanya merupakan usaha yang dapat dilakukan untuk pemberdayaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desanya. Oleh karena itu, memberdayakan masyarakat berarti menciptakan peluang bagi masyarakat untuk menentukan kebutuhannya, merencanakan dan melaksanakan kegiatannya, yang akhirnya menciptakan kemandirian permanen dalam kehidupan masyarakat itu sendiri (Syarief, 2001). Tulisan ini dibuat untuk mengetahui sejauhmana keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan Desa Wisata dan mengkaji strategi pengembangan Desa Wisata berbasis masyarakat. Pembahasan ini diharapkan mampu meningkatkan pengembangan Desa Wisata sehingga dapat merangkul semua pemegang dan atau pemangku kepentingan agar dapat berperan aktif dalam pengembangan Desa Wisata. Semua pihak dapat berpartisipasi dalam peningkatan kompetensi masyarakat guna pemberdayaan masyarakat lokal serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah.

- 1) Untuk menganalisa pengaruh pemberdayaan masyarakat lokal terhadap *Community Based Tourism* di Desa Wisata Tista.

- 2) Untuk menganalisa pengaruh pemberdayaan masyarakat dan *Community Based Tourism* terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Wisata Tista.
- 3) Untuk menganalisa *Community Based Tourism* memediasi pengaruh pemberdayaan masyarakat lokal terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Wisata Tista.

## **METODOLOGI PENULISAN**

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian asosiatif (hubungan) dengan metode analisis kuantitatif (data berbentuk angka). Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah di Desa Wisata Tista, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui besarnya peran masyarakat lokal dalam pengembangan Desa Wisata di Desa Wisata Tista. Pengembangan Desa Wisata Tista secara bertahap telah dimulai dari Desa Adat Tista (Dusun Tista), mulai dari wisata alam hingga wisata spiritual. Desa Wisata Tista memiliki empat Banjar yaitu Banjar Carik, Dangin Pangkung, Dauh Pangkung, dan Lebah.

Objek penelitian ini adalah penelitian ini memfokuskan pada variabel pemberdayaan masyarakat, *community based tourism* serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Wisata Tista, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. Jenis data berdasarkan sifatnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif. Data yang bersifat kualitatif adalah data yang didapatkan dari responden yang tidak berbentuk angka melainkan hanya berupa keterangan dan informasi untuk melengkapi dalam interpretasi data, yaitu uraian pertanyaan kepada responden yang dipergunakan untuk memberikan penjelasan tentang karakteristik dan data lainnya yang sifatnya mendukung penelitian ini. Sedangkan dalam penelitian ini data kuantitatif yang digunakan adalah pendidikan, kesempatan kerja, partisipasi masyarakat, dan kesejahteraan masyarakat. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan data sekunder. Data primer yang dipergunakan

dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner serta di dukung hasil wawancara langsung dari responden. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari publikasi resmi, seperti Badan Pusat Statistik Kota Denpasar.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Wisata Tista. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari populasi. (Sugiyono, 2013). Dari jumlah populasi tersebut diambil sampel menggunakan rumus Slovin yaitu sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + (N \cdot e^2)} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

N = jumlah anggota dalam populasi

n = jumlah sampel

e = derajat penyimpangan

Populasi masyarakat di Desa Wisata Tista berjumlah 512 orang yang diambil sampelnya sejumlah.

$$n = \frac{N}{1 + (N \cdot e^2)}$$

$$n = \frac{512}{1 + (512 \cdot 0,1^2)}$$

$$n = \frac{512}{1 + (5,12)}$$

$$n = \frac{512}{6,12} = 83,66 \text{ dibulatkan menjadi } 84 \text{ Orang.}$$

Jadi, untuk sampel di Desa Wisata Tista, Tabanan sebanyak 84 orang. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu probability sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota)

populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2017:140). Menggunakan *proportionate Stratified Random Sampling* yaitu teknik yang digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proposional (Sugiyono,2017:140). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara terstruktur dan wawancara mendalam. Dimana untuk menganalisis data, digunakan teknik analisis analisis jalur dengan menggunakan program SPSS. Persamaan dapat dinyatakan sebagai berikut.

$$Y_1 = \beta_1 X_1 + e_1 \dots \dots \dots (2)$$

$$Y_2 = \beta_2 X_1 + \beta_3 Y_1 + e_2 \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

$Y_1$  = *Community Based Tourism* (CBT)

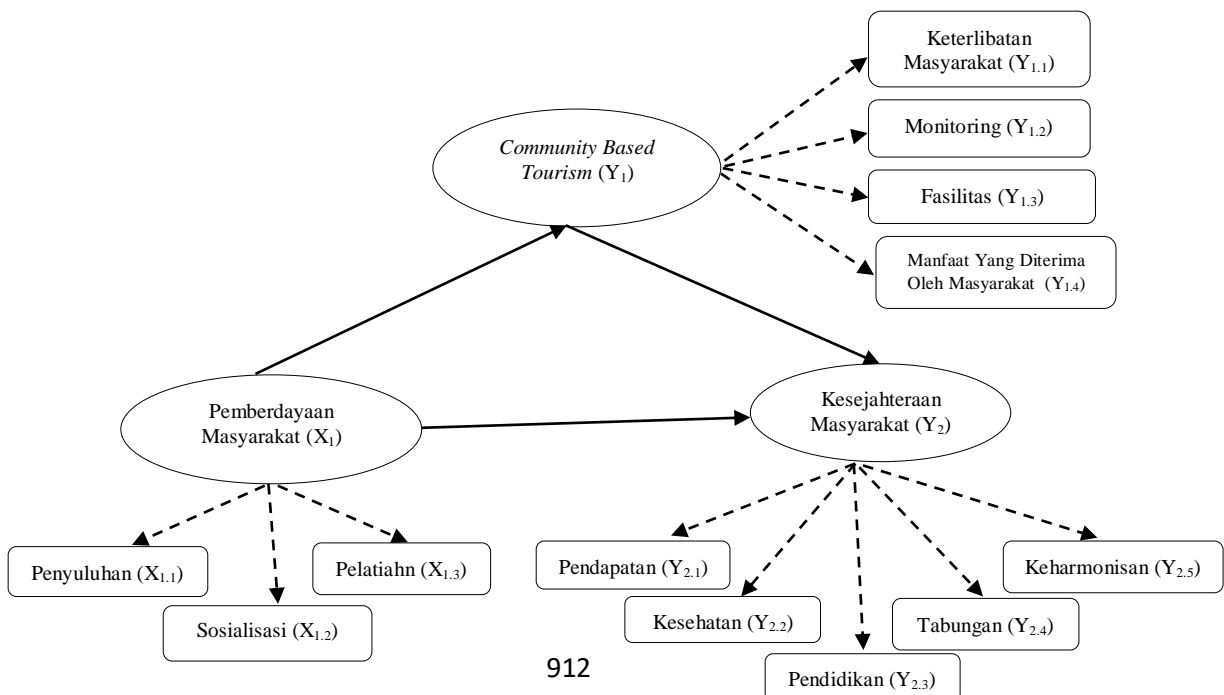
$Y_2$  = Kesejahteraan Masyarakat

$X_1$  = Pemberdayaan Masyarakat

$\beta_1 \dots \beta_3$  = Koefisien jalur untuk masing-masing variable X

$e_1 \dots e_2$  = *error* (Kesalahan Residual)

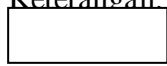
Secara sistematis, desain penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut.



Sumber: Peneliti, 2019

**Gambar 1 Kerangka Konseptual Penelitian Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Desa Wisata Tista, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan**

Keterangan:



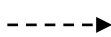
= Variabel indikator



= Variabel laten



= Hubungan regresi



= Hubungan dimensional

Arieta (2010) dengan berjalannya pembangunan sektor kepariwisataan berbasis pemberdayaan masyarakat, berarti pariwisata berkelanjutan telah berjalan. Pariwisata berkelanjutan adalah industri yang meminimalkan dampak negatif pada lingkungan dan budaya lokal, dengan membantu meningkatkan pendapatan, pekerjaan, dan konservasi ekosistem setempat. Implementasi pariwisata berkelanjutan dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dalam bentuk *community based tourism* atau pariwisata berbasis komunitas. Menurut Soemantri (2011:3) pemberdayaan masyarakat memiliki makna bahwa penyelenggaraan pemerintah dan pelaksanaan pembangunan di desa ditujukan untuk peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat melalui penerapan kebijakan, program, dan kegiatan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat. Dari hal tersebut bahwa pentingnya pemberdayaan masyarakat terutama bagi masyarakat desa, karena dengan hal itu maka tingkat kesejahteraan masyarakat dan taraf hidup masyarakat desa akan bisa lebih meningkat.

Dengan adanya desa wisata maka masyarakat bisa berpartisipasi dalam rangka mensukseskan program desa wisata. Peningkatan kemampuan tersebut merupakan tujuan

dari adanya pemberdayaan masyarakat, seperti yang tertuang dalam tulisan Suryadi (2014) dalam Mustangin dkk (2017) bahwa pemberdayaan merupakan proses untuk mengangkat harkat dan martabat seseorang atau kelompok masyarakat, melalui penguatan kemampuan belajar sepanjang hayat sebagai proses yang dapat memutakhirkan pengetahuan, kecakapan, dan kemampuan lainnya yang berguna bagi kehidupan. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat dalam program Desa Wisata tersebut masyarakat mendapat tambahan penghasilan selain penghasilan utama yaitu pada bidang pertanian (Mustangin dkk, 2017). Ketika tingkat kemandirian masyarakat meningkat maka akan memungkinkan untuk memperkuat budaya dalam meningkatkan keinginan untuk menambah kesempatan memanfaatkan peluang yang mengarah pada pengoptimalan partisipasi masyarakat untuk tujuan pembangunan bersama mencapai kesejahteraan (Widjajanti, 2011).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Validitas Instrumen dan Uji Reliabilitas Instrumen

#### 1) Uji Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen dapat dilakukan dengan mengkorelasikan antara skor item instrumen dengan skor total seluruh item pernyataan. Apabila korelasi antara masing-masing skor butir pernyataan terhadap total rata-rata skor butir-butir pernyataan dan pertanyaan menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar  $\geq 0,3$ , maka masing-masing butir pernyataan tersebut dikatakan valid. Hasil uji validitas penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut.

**Tabel 1 Hasil Uji Validitas Instrumen**

No.	Variabel	Item / Instrumen	Koefisien Korelasi	Keterangan
1.	Pemberdayaan Masyarakat (X)	X1.1	0,862	Valid
		X1.2	0,817	Valid
		X1.3	0,837	Valid
2.	<i>Community Based Tourism</i> (Y1)	Y1.1	0,845	Valid
		Y1.2	0,709	Valid
		Y1.3	0,778	Valid
		Y1.4	0,883	Valid

3.	Kesejahteraan Masyarakat (Y2)	Y2.1	0,820	Valid
		Y2.2	0,792	Valid
		Y2.3	0,898	Valid
		Y2.4	0,623	Valid
		Y2.5	0,827	Valid

Sumber : *Data primer diolah, 2019*

Hasil uji validitas yang ditampilkan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa semua instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian memiliki nilai koefisien korelasi diatas 0,300 sehingga keseluruhan instrumen yang digunakan dinyatakan valid.

## 2) Uji Reliabilitas Instrumen

Pengujian reliabilitas instrumen atau keandalan instrumen menunjukkan sejauh mana keandalan suatu pengukuran kembali terhadap gejala yang sama. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama dan menghasilkan data atau jawaban yang sama atau mendekati. Instrumen dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi apabila memiliki *cronbach's alpha* > 0,600. Hasil uji reliabilitas penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut.

**Tabel 2 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen**

No.	Variabel	Item / Instrumen	Cronbach's Alpha	Tingkat Reliabilitas
1.	Pemberdayaan Masyarakat (X)	X1.1	0,684	Tinggi
		X1.2	0,733	Tinggi
		X1.3	0,719	Tinggi
2.	<i>Community Based Tourism</i> (Y1)	Y1.1	0,752	Tinggi
		Y1.2	0,815	Sangat Tinggi
		Y1.3	0,787	Tinggi
		Y1.4	0,719	Tinggi
3.	Kesejahteraan Masyarakat (Y2)	Y2.1	0,807	Sangat Tinggi
		Y2.2	0,816	Sangat Tinggi
		Y2.3	0,773	Tinggi
		Y2.4	0,883	Sangat Tinggi
		Y2.5	0,805	Sangat Tinggi

Sumber : *Data primer diolah, 2019*

Hasil uji reliabilitas yang ditampilkan pada Tabel 2 menunjukkan seluruh instrumen penelitian pada masing-masing variabel memiliki *cronbach's alpha* > 0,600, sehingga seluruh instrumen pada variabel penelitian memiliki kelayakan reliabilitas.

### Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variabel penelitian dapat dijelaskan dengan uji statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah suatu metode dalam mengorganisir dan menganalisis data kuantitatif, sehingga diperoleh gambaran yang teratur mengenai suatu kegiatan. Ukuran yang digunakan dalam deskripsi antara lain: frekuensi, tendensi sentral (*mean*, median dan modus), disperse (standar deviasi dan varian) dan koefisien korelasi antara variabel penelitian. Ukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif tergantung pada tipe skala pengukuran *construct* yang digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2016:121). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner yang terdiri atas pernyataan yang dibuat berdasarkan masing-masing variabel. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas tiga variabel laten dan masing-masing memiliki indikator. Variabel laten dalam penelitian ini yaitu, pemberdayaan masyarakat, *community based tourism*, dan kesejahteraan masyarakat. Setiap jawaban atau skor responden memiliki bobot 1-5, sehingga dapat ditentukan nilai kelas interval dengan perhitungan sebagai berikut (Sugiyono, 2017:315).

$$\begin{aligned} \text{Rentang (Range)} &= \text{skor terbesar} - \text{skor terkecil} \\ &= 5 - 1 \\ &= 4 \end{aligned}$$

Perhitungan :

$$\begin{aligned} C (\text{Interval Kelas}) &= \frac{R (\text{Range})}{K (\text{Jumlah klasifikasi})} \\ &= \frac{4}{5} \\ &= 0,80 \end{aligned}$$



Berdasarkan nilai kelas interval, maka diperoleh batas-batas klasifikasi (kriteria) dengan katagori penilaian sebagai berikut.

- a. Rata-rata skor 1,00 – 1,80 = Sangat Tidak Baik
- b. Rata-rata skor 1,81 – 2,60 = Tidak Baik
- c. Rata-rata skor 2,61 – 3,40 = Cukup
- d. Rata-rata skor 3,41 – 4,20 = Baik
- e. Rata-rata skor 4,21 – 5,00 = Sangat Baik

Persepsi responden tentang variabel-variabel pada penelitian ini, dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut.

**Tabel 3 Rata-Rata dan Katagori Penilaian Masing-masing Variabel Penelitian**

No	Variabel	Jumlah Indikator	Total Skor Indikator	Rata-Rata Skor Variabel	Katagori Penilaian
1	Pemberdayaan Masyarakat (X)	3	12,03	4,01	Baik
2	<i>Community Based Tourism</i> (Y <sub>1</sub> )	4	15,80	3,95	Baik
3	Kesejahteraan Masyarakat (Y <sub>2</sub> )	5	20,90	4,18	Baik

Sumber: *Data primer diolah, 2019*

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata skor dari variabel pemberdayaan masyarakat adalah sebesar 4,01, sehingga responden memiliki persepsi bahwa pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Tista Tabanan sudah berjalan dengan baik. Rata-rata skor dari variabel *Community Based Tourism* adalah sebesar 3,95, sehingga responden memiliki persepsi bahwa *Community Based Tourism* di Desa Wisata Tista Tabanan sudah berjalan dengan baik. Rata-rata skor dari variabel kesejahteraan masyarakat adalah sebesar 4,18, sehingga responden memiliki persepsi bahwa masyarakat di Desa Wisata Tista Tabanan sudah sejahtera.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh wawancara yang dilakukan pada tanggal 25 April 2019 dengan Made Suardana Putra selaku Kepala Desa di Desa Wisata Tista berpendapat sebagai berikut.

“Dalam mengembangkan Desa Wisata ini, kami selalu melibatkan masyarakat desa untuk ikut berperan didalam kegiatan kepariwisataan yang ada sehingga masyarakat sendiri akan dapat merasakan manfaatnya langsung dari adanya desa wisata ini. Dengan adanya konsep dari *community based tourism* ini yang mana masyarakatlah sebagai pelaku utama dari adanya desa wisata di desa ini, sehingga manfaatnyapun sebesar-besarnya untuk masyarakat lokal di Desa Wisata Tista. Sehingga sasaran utama dari adanya desa wisata ini adalah dapat mensejahterakannya masyarakat di bidang kesehatan yang sudah sangat baik, hal ini dapat dilihat dari adanya PosKesDes, Koperasi, serta LPD yang ada di Desa Wisata Tista.”

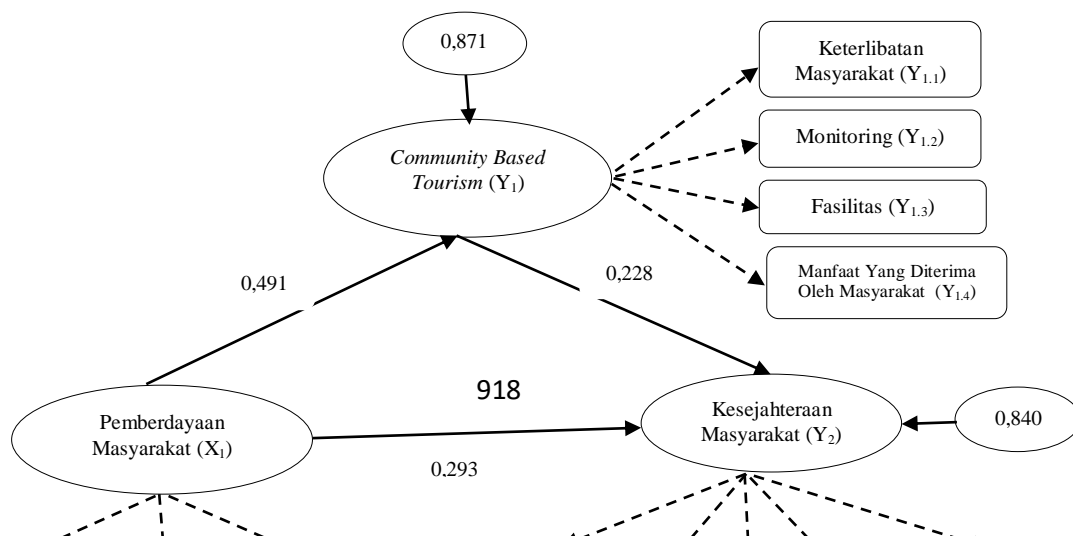
Dengan hasil wawancara tersebut dapat memperlihatkan bahwa dengan adanya Desa Wisata ini masyarakat dapat menerima manfaat baik dari segi lingkungan maupun dari segi ekonominya.

### Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Pengaruh variabel pemberdayaan masyarakat terhadap kesejahteraan masyarakat melalui *community based tourism* diuji dengan teknik analisis jalur (*path analysis*) menggunakan SPSS for windows. *Path analysis* merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda, atau penggunaan analisis regresi untuk menafsir hubungan kausalitas antara variabel bebas terhadap variabel terikat baik secara langsung maupun melibatkan variabel intervening sebagai pemediasi yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori (Ghozali, 2016:93). *Path analysis* dalam penelitian ini memiliki tahapan sebagai berikut.

#### 1) Merancang Model Analisis Jalur

Secara teoritis, hubungan antar variabel dapat dibuat model dalam bentuk diagram *path*, sebagai berikut.



**Gambar 2 Model Jalur Hubungan Pemberdayaan Masyarakat, *Community Based Tourism* dan Kesejahteraan Masyarakat**

Gambar 2 menunjukkan jalur pengaruh langsung dari  $X_1$  terhadap  $Y_1$ ,  $Y_1$  terhadap  $Y_2$  serta pengaruh langsung  $X_1$  terhadap  $Y_2$ . Berdasarkan hasil olahan data menggunakan SPSS, maka dapat diketahui hubungan-hubungan antara variabel. Variabel pemberdayaan masyarakat ( $X_1$ ) terhadap *Community Based Tourism* ( $Y_1$ ) dengan nilai *Standardized Coefficients* sebesar 0,491 hal ini menunjukkan bahwa Variabel  $X_1$  berpengaruh signifikan terhadap Variabel  $Y_1$ . Hubungan Variabel Pemberdayaan Masyarakat ( $X_1$ ) terhadap Kesejahteraan Masyarakat ( $Y_2$ ) dengan nilai *Standardized Coefficients* sebesar 0,293 hal ini menunjukkan bahwa Variabel  $X_1$  berpengaruh signifikan terhadap Variabel  $Y_2$ . Hubungan Variabel *Community Based Tourism* ( $Y_1$ ) terhadap Kesejahteraan Masyarakat ( $Y_2$ ) dengan nilai *Standardized Coefficients* sebesar 0,228 hal ini menunjukkan bahwa variabel  $Y_1$  berpengaruh signifikan terhadap Variabel  $Y_2$ . Dari hasil analisis jalur diatas, maka dapat dinyatakan persamaan struktural sebagai berikut.

Persamaan struktural pertama adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} Y_1 &= 0,491X_1 \dots\dots\dots(3) \\ S.E &= (0,280) \\ t - \text{hitung} &= (5,107) \\ \text{Sig.} &= 0,000 \\ R^2 &= (0,241) \end{aligned}$$

$$F = (26.081)$$

$$\text{Prob. F} = (0,000)$$

Persamaan struktural kedua adalah sebagai berikut.

$$Y_2 = 0,293X_1 + 0,228Y_1 \dots\dots\dots (4)$$

$$\text{S.E} = (0,120) (0,140)$$

$$t - \text{hitung} = (2,842) (2,205)$$

$$\text{Sig.} = (0,021) (0,034)$$

$$R^2 = (0,294)$$

$$F = (5,286)$$

$$\text{Prob. F} = (0,047)$$

2) ..... **Nilai**

**Kekeliruan Standar**

Untuk mengetahui nilai  $e_1$  yang menunjukkan jumlah varian variabel *community based tourism* ( $Y_1$ ) yang tidak dijelaskan oleh pemberdayaan masyarakat ( $X_1$ ), maka dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned} e_1 &= \sqrt{(1 - R^2)} \dots\dots\dots (4.3) \\ &= \sqrt{(1 - 0,241)} \\ &= \sqrt{(0,759)} \\ &= 0,871 \end{aligned}$$

Nilai kekeliruan standar  $e_1$  yang diperoleh sebesar 0,871 yang artinya 87,1 persen variansi *community based tourism* tidak dapat dijelaskan oleh pemberdayaan masyarakat.

Untuk mengetahui nilai  $e_2$  yang menunjukkan jumlah varian variabel kesejahteraan masyarakat ( $Y_2$ ) yang tidak dapat dijelaskan oleh pemberdayaan masyarakat ( $X_1$ ), maka dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 e_2 &= \sqrt{(1 - R^2)} \dots\dots\dots (4.4) \\
 &= \sqrt{(1 - 0,294)} \\
 &= \sqrt{(0,706)} \\
 &= 0,840
 \end{aligned}$$

Nilai kekeliruan  $e_2$  yang diperoleh sebesar 0,840 yang artinya 84,0 persen variasi kesejahteraan masyarakat tidak dapat dijelaskan oleh pemberdayaan masyarakat.

3) ..... **Pemeriksaan**

**n Validitas Model**

Untuk memeriksa validitas model, terdapat indikator untuk melakukan pemeriksaan, yaitu koefisien determinasi total yang dapat dihitung sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 R^2_m &= 1 - (e_1)^2 - (e_2)^2 \dots\dots\dots (4.5) \\
 &= 1 - (0,871)^2 - (0,840)^2 \\
 &= 1 - (0,759) - (0,706) \\
 &= 1 - (0,536) \\
 &= 0,464
 \end{aligned}$$

Keterangan :

$R^2_m$  = Koefisien determinasi total

$e_1, e_2$  = Nilai kekeliruan taksiran standar

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi total, maka diperoleh hasil sebesar 0,464 yang memiliki arti bahwa 46,4 persen variasi kesejahteraan masyarakat dipengaruhi oleh pemberdayaan masyarakat dan *community based tourism*, sisanya yaitu sebesar 53,6 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model tersebut.

Penelitian ini menggunakan satu indikator untuk melakukan pemeriksaan validitas model, yaitu metode *trimming*. Pendekatan ini dilakukan dengan membuang jalur - jalur yang *non* signifikan agar memperoleh model yang benar didukung oleh

data empirik. Uji validasi pada setiap jalur untuk pengaruh langsung adalah sama dengan regresi, menggunakan nilai  $\rho$  dari uji-t regresi yaitu pengujian koefisien regresi dan t-hitung variabel dilakukan secara parsial dan membandingkannya dengan t-tabel. Penentuan nilai t-tabel dilakukan dengan derajat satu sisi 0,05 (5%) karena hipotesis penelitian bersifat satu arah yaitu positif, selanjutnya nilai df ditentukan dengan  $df = n$  (jumlah observasi atau sampel) – k (jumlah variabel penelitian) = 84 - 3 = 81, sehingga dapat diperoleh nilai t-tabel dengan ketentuan 0,05/81. Nilai t-tabel yang diperoleh dari ketentuan tersebut adalah 1,66388. Hasil metode *trimming* lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Pemberdayaan Masyarakat ( $X_1$ ) terhadap CBT ( $Y_1$ ) memiliki t-hitung sebesar 5,107 (positif) > t-tabel 1,66388 dengan sig 0,000 < 0,05, sehingga jalur dinyatakan valid.
- 2) Pemberdayaan Masyarakat dan *Community Based Tourism* ( $Y_1$ ) terhadap Kesejahteraan Masyarakat ( $Y_2$ ) memiliki t-hitung sebesar 2,205 (positif) > t-tabel 1,66388 dengan sig 0,034 < 0,05, sehingga jalur dinyatakan valid.
- 3) Pemberdayaan Masyarakat ( $X_1$ ) terhadap Kesejahteraan Masyarakat ( $Y_2$ ) memiliki t-hitung sebesar 2,842 (positif) > t-tabel 1,66388 dengan sig 0,021 < 0,05, sehingga jalur dinyatakan valid.

Hasil metode *trimming* menunjukkan bahwa seluruh jalur menunjukkan t-hitung lebih besar dari t-tabel dengan sig. lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dinyatakan semua koefisien jalur pada penelitian ini adalah signifikan dan tidak ada jalur yang perlu dikeluarkan dari model penelitian. Hasil tersebut juga membuktikan bahwa.

- 1)  $H_1$  yang menyatakan bahwa Pemberdayaan Masyarakat berpengaruh positif terhadap *Community Based Tourism* di Desa Wisata Tista, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan diterima dan teruji kebenarannya. Menurut hasil penelitian Ngurah dan Utama (2018) yang berjudul bahwa

pemberdayaan berpengaruh positif terhadap *Community Based Tourism*. Hal ini berarti bahwa dengan meningkatkan kualitas pemberdayaan di wilayah penelitian, maka semakin bagus kualitas *Community Based Tourism* di Desa Wisata Tista, Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan.

- 2) H<sub>2</sub> yang menyatakan bahwa *Community Based Tourism* berpengaruh positif terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Desa Wisata Tista, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan diterima dan teruji kebenarannya. Pariwisata berbasis kerakyatan yaitu dengan melibatkan masyarakat lokal dengan kepastian manfaat yang diperoleh oleh masyarakat yang melalui perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal, dengan pengelolaan pariwisata yang baik sehingga mendapatkan peluang yang lebih besar untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat setempat (Rizkianto dan Topowijono, 2018). Sehingga konsep CBT yang diterapkan untuk mencapai pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan diaplikasikan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat lokal akan dapat mensejahterakan masyarakat yang ada di Desa Wisata Tista.

### **Analisis Variabel Mediasi Dengan Metode Uji Sobel**

Menguji variabel mediator yang memediasi hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dapat dilakukan tahapan sebagai berikut.

M-hitung 2,855816 > M-tabel 1,66388 dan sig. 0,0392 < 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa CBT dapat memediasi pengaruh Pemberdayaan Masyarakat terhadap Kesejahteraan Masyarakat, sehingga H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>3</sub> yang menyatakan bahwa *Community Based Tourism* memediasi pengaruh pemberdayaan masyarakat terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Wisata Tista, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan diterima dan teruji kebenarannya.

### Memeriksa Asumsi dalam Analisis Jalur

Pemeriksaan terhadap asumsi jalur penelitian ini, dapat dilakukan dengan melihat susunan model teoritis pada Gambar 4.1 yang telah dibangun dengan memperlihatkan bentuk hubungan antar variabel adalah linier, yaitu sistem aliran ke satu arah. Dimana hubungan antara  $e_1$  dan  $e_2$  saling bebas demikian juga variabel  $X_1$  dan  $Y_1$  saling bebas dan tidak ada variabel yang mempunyai pengaruh bolak-balik, dengan hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai  $c$ -sig (*deviation from linearity sig.*) adalah sebesar  $0,536 > 0,05$ . Hal tersebut berarti hubungan antara variabel pemberdayaan terhadap CBT adalah *linear*.

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai  $c$ -sig (*deviation from linearity sig.*) adalah sebesar  $0,320 > 0,05$ . Hal tersebut berarti hubungan antara variabel pemberdayaan terhadap Kesejahteraan adalah *linear*. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai  $c$ -sig (*deviation from linearity sig.*) adalah sebesar  $0,266 > 0,05$ . Hal tersebut berarti hubungan antara variabel CBT terhadap Kesejahteraan adalah *linear*.

Pengaruh tidak langsung dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut.

$$X_1 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2 : (b_1 X_1) (b_2 Y_1) = (0,491) (0,228) = 0,112$$

Nilai pengaruh langsung variabel pemberdayaan masyarakat terhadap CBT sebesar 0,491 dengan pengaruh total sebesar 0,491. Nilai pengaruh langsung CBT terhadap kesejahteraan masyarakat sebesar 0,228 dengan pengaruh totalnya sebesar 0,228. Nilai pengaruh langsung pemberdayaan masyarakat terhadap kesejahteraan masyarakat sebesar 0,293 serta pengaruh tidak langsung melalui CBT sebesar 0,112. Nilai pengaruh langsung lebih besar daripada pengaruh tidak langsung melalui CBT karena, mediasi merupakan alat perantara (mediator) dari kuesioner yang telah disebar dan sudah diolah sehingga pengaruh langsung pemberdayaan masyarakat terhadap kesejahteraan masyarakat sebesar 0,293 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,112. Nilai pengaruh tidak langsung melalui CBT lebih kecil daripada pengaruh langsung karena dalam penelitian ini bahwa mediasi hanya sebagai



alat perantara, oleh karena itu besar atau kecilnya pengaruh tidak langsung bisa juga dilihat dari pengaruh totalnya yang sebesar 0,405.

### **Implikasi Hasil Penelitian**

Desa Wisata merupakan kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat yang dalam aktivitas sosialnya yang berupaya untuk meningkatkan pemahaman kepariwisataan, mewadahi peran, dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan di wilayahnya, meningkatkan nilai kepariwisataan, serta memberdayakan bagi kesejahteraan masyarakat dalam keikutsertaannya didalam mensukseskan pembangunan kepariwisataan. Dengan adanya pengembangan desa menjadi Desa Wisata menjadikan potensi lokal yang ada di suatu desa dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Melibatkan masyarakat lokal secara langsung dalam setiap kegiatan pengembangan desa wisata merupakan usaha yang dapat dilakukan untuk pemberdayaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Pemberdayaan masyarakat dapat diwujudkan dalam berbagai program yang salah satunya adalah program desa wisata. Pengembangan desa wisata sebagai program pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memberikan daya sekaligus sebagai salah satu upaya dalam penanggulangan kemiskinan di suatu daerah dengan mengelola potensi lokal yang ada di daerah tersebut.

Pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Tista Tabanan sudah berjalan dengan baik, hal ini terlihat dari adanya kontribusi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata. *Community Based Tourism* sudah terlaksana dengan baik dilihat dari adanya kepemilikan destinasi wisata oleh masyarakat lokal. Kesejahteraan masyarakat di Desa Wisata Tista Tabanan sudah sangat sejahtera dilihat dari adanya hubungan baik antara masyarakat selain

itu masyarakat lokal sudah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik dari adanya pengembangan desa wisata tersebut.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut; 1) pemberdayaan Masyarakat berpengaruh positif terhadap *Community Based Tourism* di Desa Wisata Tista, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan diterima dan teruji kebenarannya; 2) Pemberdayaa Masyarakat dan *Community Based Tourism* berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Desa Wisata Tista, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan diterima dan teruji kebenarannya; dan 3) *Community Based Tourism* dapat memediasi pengaruh Pemberdayaan Masyarakat terhadap Kesejahteraan Masyarakat, sehingga *Community Based Tourism* memediasi pengaruh pemberdayaan masyarakat terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Wisata Tista, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan diterima dan teruji kebenarannya.

Berdasarkan kesimpulan tersebut di tersebut, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut: 1) Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Tista dalam pengembangan Desa Wisata sudah sangat baik, akan tetapi minimnya informasi untuk mengakses tempat wisata yang ada di Desa Wisata Tista menjadi tugas bagi pemangku kepentingan serta masyarakat untuk memperhatikan hal tersebut agar wisatawan dengan mudah mengetahui rute untuk menuju ke tempat wisata tersebut; 2) Pemberdayaan Masyarakat dan *Community Based Tourism* yang merupakan pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya. Dengan adanya CBT ini diharapkan pemangku-pemangku pariwisata yang ada lebih mampu memberdayakan masyarakat lokal agar mendapatkan kontrol yang lebih besar sehingga akan mendapatkan manfaat yang sama di semua kalangan, tidak hanya masyarakat lokal disekitar Desa Wisata tersebut akan tetapi juga dapat mensejahterakan masyarakat lainnya; dan 3) pariwisata

berbasis masyarakat ialah menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan pariwisata, sehingga manfaat dari adanya pariwisata sebesar-besarnya diperuntukkan untuk masyarakat. Sehingga dari adanya pemangku pariwisata akan dapat menciptakan kesempatan kerja, mengurangi kemiskinan dan membawa dampak positif terhadap pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat yang pada akhirnya diharapkan akan mampu menumbuhkan jati diri dan rasa bangga dari penduduk setempat yang tumbuh akibat peningkatan kegiatan pariwisata.

## REFERENSI

- A'inun N, Fildzah, Hetty Krisnani, & Rudi Saprudin Darwis. 2014. Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism. *Prosiding Ks: Riset & PKM Vol. 2 (3), Hal: 301 – 444.*
- Adiyoso, W. 2009. *Menggugat Perencanaan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat.* Jakarta: ITS Press.
- Andriani, Dini dan Pitana, I Gde. 2011. Ekowisata: Teori, Aplikasi, dan Implikasi. *Jurnal Kepariwisata Indonesia, Vol. 6 (2).*
- Aref, Fariborz, Sarjit S Gill, and Farshid Aref. 2010. Tourism Development in Local Communities: As a Community Development Approach. *Journal of American Science, 6 (2).*
- Arieta, Siti. 2010. Community Based Tourism Pada Masyarakat Pesisir; Dampaknya Terhadap Lingkungan Dan Pemberdayaan Ekonomi. *Jurnal Dinamika Maritim, Vol. 2 (1).*
- Aufa, Afenyo Ewoenam. 2012. Community Participation In Ecotourism: Evidence From Tafi Atome, Ghana. *African Journal of Hospitality, Tourism, and Leisure, Vol. 2 (2).*
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2018. PDRB Perkapita Menurut Kabupaten Kota 2010-2017.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Publikasi Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara.
- Banach, Mary, Deborah Hamilton, dan Penelope M. Perri. 2003. Class Action Lawsuits and Community Empowerment. *Journal of Community Practice, Vol. 11 (4).*
- Bendesa, I Komang Gde dan I Made Sukarsa. 1980. An Economic Survey of Bali. *Bulletin of Indonesian Economic Studies, 16 (2).*
- Bhutia, Sherap. 2015. Sustainable Tourism Development in Darjeeling Hills of West Bengal

- India: Issues and Challenges. *Global Journal of Human-Social Science*, 15 (3).
- Blackstock, Kirsty. 2005. A Critical Look at Community Based Tourism. *Community Development Journal*, Vol. 40 (1).
- Burke, Paul. J and Budy P. Resosudarmo. 2012. Survey Of Recent Developments. *Bulletin of Indonesian Economics Studies*, Vol. 48 (3): 299-324.
- Dengah, Stefandy, Vecky Rimate, dan Audie Niode. 2014. Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita Dan Jumlah Penduduk Terhadap Permintaan Perumahan Kota Manado Tahun 2003-2012. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* Vol. 14 (3).
- Desa Tista. 2017. *Buku Profil Kelompok Sadar Wisata Desa Tista*. Desa Tista, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan.
- Devy, Helln Angga dan R.B. Soemanto. 2017. Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sosiologi DILEMA*, Vol. 32 (1).
- Dewi, Made Heny Urmila, Chafid Fandeli, dan M. Baiquni. 2013. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. 2013. *Jurnal Kawistara* Vol. 3 (2), Hal. 117-226.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 2.1*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Goh, Hong Ching. 2015. Nature and Community Based Tourism (CBT) For Poverty Alleviation: A Case Study of Lower Kinabatangan, East Malaysia. *GEOGRAFIA Online™ Malaysia Journal of Society and Space*, Vol. 11 (3).
- Hainsworth, Douglas, Walter Jamieson, Stave Noakes, and Sheena Day. 2007. *A Toolkit For Monitoring and Managing Community Based Tourism*.
- Hukom, Alexandra. 2014. Hubungan Ketenagakerjaan Dan Perubahan Struktur Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 7 (2).
- Indiradewi, Ni Made Ayu dan A.A. Istri Ngurah Marhaeni. 2016. Evaluasi Program Pemberdayaan Usaha Mina Pedesaan pada Masyarakat Pesisir. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 9 (1).
- Lean, Hooi hooi, Sio Hing Chong, and Chee-Wooi Hooy. 2014. Tourism and Economic Growth: Comparing Malaysia and Singapore. *International Journal of Economics and Management*, 8(1): 139-157.
- Malik, Farmawaty. 2016. Peranan Kebudayaan dalam Pencitraan Pariwisata Bali. *Jurnal Kepariwisata Indonesia* 11 (1), hal. 67-92.
- McMichael, Heath. 2017. Banking on the Future of Asia and the Pacific: 50 Years of the Asian Development Bank. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 53 (3).

- Mensah, Ishmael, and Adofo Ernest. 2013. Pengembangan Participation in Ecotourism: The Case of Bobiri Forest Reserve and Butterfly Sanctuary in Ashanti Region of Ghana. *American Journal of Tourism Management*, Vol. 2 (1A): 34-42.
- Muljadi, A.J dan H. Andri Warman. 2014. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mustangin, Desy Kusniawati, Nufa Pramina Islami, Baruna Setyaningrum, dan Eni Prasetyawati. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 2 (1).
- Okazaki, Etsuko. 2008. A Community-Based Tourism Model: Its Conception and Use. *Journal Of Sustainable Tourism*, 16 (5), 511-529.
- Osman, I., Ahmad, Z. A., Ahmad, N. H., Khin, S., Abu Bakar S., Husin, A. & Tanwir, N.D. (2008). Participation of Women Entrepreneurs in Ecotourism Industry: A Proposed Model, In RARC 22 International Conference 2008. Knowledge Infrastructure Management from Tourism Penang Malaysia 3-4 November 2008. *RIKKYO Amusement Research Centre. Tourism Project Series (02)*, 212-223.
- Paimin, N.F. Velnisa, S. Modilih, S.H Mogindol, C. Johnny, and J.A Thamburaj. 2014. *Community Participation and Barriers in Rural Tourism: A Case Study in Kiulu, Sabah*. SHS Web of Conferences 12.
- Pitana, I Gde dan I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Purnamasari, Andi Maya. 2011. Pengembangan Masyarakat Untuk Pariwisata Di Kampung Wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 22 (1).
- Putri, Trisna Eka dan Ni Made Ariani. 2011. Penerapan Sadar Wisata dan Penguatan Citra Wisata Melalui Penanaman Tanaman Upakara di Kerambitan Kabupaten Tabanan. *Jurnal Udayana Mengabdi*, 10 (2), Hal. 90-94.
- Ratnaningtyas, Yohana Ari dan Adnes Widyasmoro. 2016. Pemasaran Desa Wisata Kalibuntung Dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Bantul. *Jurnal Kepariwisata Indonesia Vol. 11 (1)*.
- Rizkianto, Neno, dan Topowijono. 2018. Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 58 (2)*.
- Rukini, Putu Simpen Arini, dan Esthisatari Nawangsih. 2015. Peramalan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (Wisman) ke Bali Tahun 2019: Metode ARIMA. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 8 (2).

- Salazar, Noel B. 2012. Community – Based Cultural Tourism: Issues, Threats and Opportunities. *Journal of Sustainable Tourism, Vol. 20 (1)*.
- Soemantri, Bambang Trisantoso. 2011. *Pedoman Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*. Fokusmedia: Bandung.
- Suartha, Nyoman dan I Gst Wayan Murjana Yasa. 2017. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Migrasi Masuk Terhadap Pertumbuhan Penduduk dan Alih Fungsi Bangunan Penduduk Asli Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, Vol. 10, No. 2*.
- Sugiyono. 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sunariani, Ni Nyoman, Made Sukarsa, Made Kembar Sri Budhi, dan A.A.I.N. Marhaeni. 2014. Kontribusi Pelaksanaan Ritual Hindu Terhadap Kesempatan Kerjadan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Badung Provinsi Bali (Studi Kasus Mlaspas dan Ngenteg Linggih di Pura Pasek Preteka Desa Abiansemal). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, Vol. 7, No. 2*.
- Syarief, E. 2001. *Pembangunan Kelautan dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Bogor: IPB.
- Tyas, Ninik Wahyuning, and Maya Damayanti. 2018. Development Potentials of Kliwonan Village as a Batik Tourism Village in Sragen Regency. *Journal of Regional and Rural Development Planning, 2(1): 74-89*
- Utama, Made Suyana. 2016. *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Denpasar: Cv. Sastra Utama.
- Warsita, Wika Mandala dan Marhaeni A.A.I.N. 2015. Pengaruh PDRB Per Kapita, Pendidikan Ibu, dan Pelayanan Kesehatan terhadap Kematian Bayi di Provinsi Bali. *Jurnal Piramida. Vol. 11 (1) :35-40*.
- Wenno, Noviar F. 2015. Prospek Agroindustri Pala Di Wilayah Pesisir (Suatu Studi Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Seith Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah). *Piramida Vol. 11 (2), 88-94*.
- Widjajanti, Kesi. 2011. Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 12 (1)*.
- Yasa, I Komang Oka Artana dan Sudarsana Arka. 2015. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Disparitas Pendapatan Antardaerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, Vol. 8 (1)*.
- Yuliarmi, Ni Nyoman, A.A.I.N Marhaeni, I. A. N. Saskara, Sudarsana Arka dan Ni L. P. Wiagustini. 2013. Keberdayaan Industri Kerajinan Rumah Tangga Untuk Pengentasan Kemiskinan Di Provinsi Bali (Ditinjau Dari Aspek Modal Sosial Dan Peran Lembaga Adat). *PIRAMIDA Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. 9 (1)*.